

Menyingkap Perdebatan Qadariyah dan Jabariyah: Antara Kehendak Bebas dan Takdir Illahi

Esi Hairani¹, Luthfia Maesaroh²

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; esi@iiq.ac.id

² Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; luthfiamaesaroh@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Qadariyah;
Jabariyah;
Theology.

Article history:

Received 2024-05-14

Revised 2024-06-12

Accepted 2024-07-17

ABSTRACT

The debate between Qadariyah and Jabariyah is one of the most significant theological discourses in the history of Islamic thought, particularly concerning the concepts of free will and divine predestination. This article aims to uncover and analyze in depth the fundamental differences between these two schools of thought. Qadariyah emphasizes that humans have complete freedom to determine their own fate and are responsible for every action they take. In contrast, Jabariyah argues that everything has been predestined by Allah, and humans do not have the freedom to change their destiny. Through a historical approach and critical analysis of the primary texts representing each viewpoint, this article explores how these differences affect theological and ethical views in Islam. It also discusses the philosophical and practical implications of both perspectives, as well as their influence on the development of contemporary Islamic thought. Thus, this article seeks to provide deeper insight into the complexity and significance of the Qadariyah and Jabariyah debate within the context of Islamic theology.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Esi Hairani¹

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta; esi@iiq.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan panjang sejarah intelektual Islam, dua konsep yang telah menjadi pusat perdebatan yang berkelanjutan adalah Qadariyah dan Jabariyah. Perdebatan tentang peran manusia dan Tuhan, kebebasan dan takdir, telah menjadi sorotan yang tidak pernah pudar dalam diskusi keagamaan dan filosofis umat Islam. Qadariyah memegang teguh kebebasan manusia dalam membuat pilihan dan bertindak, sementara Jabariyah meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh

kehendak Illahi, tanpa mempertimbangkan kebebasan manusia (Putra Dauly & Dahlan, 2021).

Dalam pembahasan artikel ini, akan dieksplorasi sejarah perkembangan konflik intelektual antara Qadariyah dan Jabariyah, aspek filosofis yang mendasarinya, membuka tabir dari perbedaan pandangan mereka tentang kehendak bebas manusia dan takdir Illahi, serta menjelajahi jalan yang dilalui oleh para pemikir Muslim dalam upaya mereka untuk memahami esensi hubungan antara manusia dan Tuhan, antara kehendak bebas dan ketentuan Illahi. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perdebatan yang telah menghiasi sejarah pemikiran Islam selama berabad-abad ini.

METODE

Jenis pendekatan dalam penelitian ini yakni menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan pemahaman dengan deskripsi yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah (Rusandi & Muhammad Rusli, 2021). Dalam analisis ini, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang melibatkan berbagai literatur primer dan sekunder terkait kedua aliran tersebut. Studi literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi kemudian mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Abdillah, 2023). Langkah awal adalah mengumpulkan teks-teks keagamaan, tulisan-tulisan ulama, dan artikel akademis yang membahas pandangan Qadariyah dan Jabariyah. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran komprehensif mengenai posisi teologis dan filosofis antara kedua aliran.

Setelah data terkumpul, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis tema serta konsep utama dari masing-masing pandangan. Analisis data dilakukan dengan metode komparatif untuk memperjelas dinamika perdebatan antara kedua aliran. Selain itu juga untuk memahami konteks historis dan sosial dari masing-masing pandangan serta membandingkan bagaimana Qadariyah dan Jabariyah menginterpretasikan konsep-konsep tersebut.

Kajian filosofis dan teologis dilakukan untuk mengeksplorasi akar pemikiran kedua aliran, sedangkan kajian sosio-kultural meneliti implikasi etis dan praktis dari perdebatan ini dalam masyarakat Muslim kontemporer. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang komprehensif, menggambarkan kontribusi masing-masing aliran terhadap teologi Islam.

Selain itu penulis juga menggunakan metode studi pemikiran tokoh. Metode pengumpulan data berasal dari buku ataupun jurnal yang sesuai dengan tema bahasan sebagai sumber primer, jurnal-jurnal terkait berasal dari *Google Scholar* yang menjadi pijakan utama dalam mencari data.

PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Asal-Usul Perdebatan

1. Gambaran Umum tentang Qadariyah dan Jabariyah

Qadariyah dan Jabariyah merupakan dua aliran teologis dalam Islam yang telah lama menjadi pusat perdebatan dan kontroversi (Pakatuwo & Mawaddah, 2020). Kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda tentang peran manusia dalam urusan dunia dan hubungannya dengan kehendak Illahi.

Pertama, Qadariyah, yang berasal dari kata "*qadar*" yang berarti takdir atau ketentuan. Aliran ini mengajarkan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan bertindak, serta memiliki kemampuan untuk mengubah takdir mereka melalui tindakan mereka sendiri (Ramadhani, 2020). Mereka meyakini bahwa Tuhan memberikan manusia kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan kehendak-Nya, dan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat.

Di sisi lain, Jabariyah, berasal dari kata "*jabr*" yang berarti pemaksaan atau penundukan. Aliran ini meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak Illahi, dan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka. Mereka percaya bahwa Tuhan mengendalikan segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, tanpa memperhitungkan kehendak atau kemauan individu (Harnedi, 2017).

Kedua aliran ini telah saling bertentangan dalam sejarah pemikiran Islam, memunculkan perdebatan yang panjang dan kompleks tentang kehendak bebas manusia dan takdir Illahi. Meskipun perbedaan mereka yang mendasar, Qadariyah dan Jabariyah keduanya mencari pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan, serta upaya untuk memahami peran manusia dalam skema yang lebih luas dari penciptaan (Abdillah, 2023).

2. Sejarah Perkembangan Perdebatan

Perdebatan antara aliran Qadariyah dan Jabariyah memiliki akar yang dalam dalam sejarah pemikiran Islam. Sejak masa awal penyebaran agama Islam, umat Muslim telah memperdebatkan peran manusia dalam urusan dunia dan hubungannya dengan kehendak Illahi.

Pertama kali, konflik antara Qadariyah dan Jabariyah mulai muncul pada masa Kekhalifahan Umayyah di abad ke-7 Masehi. Para pemikir dan ulama pada masa itu mulai mengembangkan pandangan yang berbeda tentang kehendak bebas manusia dan takdir ilahi, yang kemudian menjadi dasar bagi kedua aliran ini.

Aliran Qadariyah muncul lebih dulu pada periode terakhir sahabat. Para pengikutnya percaya bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka. Mereka berpendapat bahwa manusia bebas menentukan nasibnya tanpa intervensi mutlak dari Tuhan

(Pakatuwo & Mawaddah, 2020). Sebagai reaksi terhadap pandangan Qadariyah, aliran Jabariyah muncul. Pengikut Jabariyah percaya bahwa semua tindakan manusia sudah ditentukan oleh Tuhan, dan manusia tidak memiliki kebebasan dalam berkehendak. Mereka berpendapat bahwa manusia hanya menjalankan apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan. Aliran ini muncul di Khurasan dan mendapat perhatian luas karena pendekatan mereka yang berbeda terhadap konsep takdir dan kehendak bebas. Jabariyah menekankan kekuasaan mutlak Tuhan atas segala sesuatu dan menolak gagasan bahwa manusia bisa memiliki kehendak bebas yang terpisah dari kehendak Tuhan.

Perdebatan ini mencapai puncaknya pada abad ke-8 Masehi, terutama selama masa pemerintahan Kekhalifahan Abbasiyah. Pada saat itu, diskusi tentang konsep kehendak bebas dan takdir Illahi menjadi salah satu topik utama dalam ilmu kalam (teologi Islam) dan filsafat. Banyak pemikir terkemuka seperti Hasan al-Basri, al-Mubarrad, dan al-Ash'ari yang ikut berkontribusi dalam mengembangkan argumen dan pandangan mereka tentang masalah ini (Ramadhani, 2020).

Selama berabad-abad, perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah terus berlanjut, terkadang dengan intensitas yang berubah-ubah tergantung pada konteks sosial, politik, dan intelektual saat itu. Banyak ulama dan pemikir Muslim yang terlibat dalam diskusi ini, menghasilkan berbagai karya tulis yang mendalam dan kritis. Karya-karya ini tidak hanya menggambarkan pandangan masing-masing aliran tetapi juga mencoba untuk mencari titik temu dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep takdir dan kehendak bebas dalam Islam. Ibnu Taimiyah, misalnya, memberikan pandangan yang berusaha untuk menyeimbangkan antara kekuasaan Tuhan dan kehendak bebas manusia, menunjukkan kompleksitas dari diskusi ini dan pentingnya pemahaman yang mendalam (Ramadhani, 2020).

Dengan berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda, sejarah perkembangan perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah menunjukkan dinamika yang kaya dari pemikiran Islam dan bagaimana umat Islam berusaha untuk memahami ajaran-ajaran dasar agama mereka dalam konteks kehidupan nyata. Perdebatan ini juga mencerminkan bagaimana pemikiran teologis dapat berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor intelektual, sosial, dan politik.

a. Sejarah Perkembangan Qadariyah

Aliran Qadariyah adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang menekankan kebebasan kehendak manusia dan tanggung jawab individu atas perbuatannya. Aliran ini pertama kali dikenalkan oleh Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi sekitar tahun 70 H/689 M pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan dari

Dinasti Umayyah. Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan penuh untuk menentukan nasibnya sendiri tanpa campur tangan Tuhan dalam keputusan-keputusan individu.

Kemunculan aliran Qadariyah tidak terlepas dari konteks politik dan sosial pada masa itu. Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, terjadi banyak ketidakadilan dan penyalahgunaan kekuasaan. Dalam konteks ini, doktrin Qadariyah muncul sebagai respons terhadap keinginan untuk menegaskan tanggung jawab individu dan memberikan kritik terhadap pemerintahan yang tiranik. Tokoh-tokoh Qadariyah seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghailan al-Dimasqi berusaha untuk menegaskan bahwa manusia tidak bisa hanya menyalahkan takdir atas ketidakadilan yang terjadi, tetapi harus bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri.

Paham Qadariyah mendapat tantangan keras dari umat Islam saat itu. Ada beberapa hal yang mengakibatkan terjadinya reaksi keras terhadap paham Qadariyah. *Pertama*, seperti pendapat Harun Nasution, karena masyarakat Arab sebelum Islam dipengaruhi oleh paham fatalis. Kehidupan bangsa Arab ketika itu serba sederhana dan jauh dari pengetahuan. Mereka selalu terpaksa mengalah pada keganasan alam, panas yang menyengat, serta tanah dan gunungnya yang gundul. Mereka merasa dirinya lemah dan tidak mampu menghadapi kesukaran hidup yang ditimbulkan oleh alasan sekelilingnya. Paham itu terus dianut meskipun mereka sudah beragama Islam. Oleh karena itu, ketika paham Qadariyah dikembangkan, mereka tidak dapat menerimanya. Paham Qadariyah dianggap bertentangan dengan doktrin Islam (Abdul Razak & Anwar, 2009).

Kedua, tantangan dari pemerintah. Tantangan ini sangat mungkin terjadi karena para pejabat pemerintahan ketika itu menganut paham Jabariyah. Ada kemungkinan juga pejabat pemerintah menganggap gerakan paham Qadariyah merupakan suatu usaha menyebarkan paham dinamis dan daya kritis rakyat, yang mampu mengkritik kebijakan-kebijakan mereka dari tahta kerajaan.

b. Sejarah Perkembangan Jabariyah

Sejarah kemunculan aliran Jabariyah tidak dapat dipisahkan dari respons terhadap aliran Qadariyah, yang menekankan kebebasan kehendak manusia. Jabariyah muncul sebagai reaksi terhadap pandangan Qadariyah dan berkembang pada masa awal Islam, sekitar abad pertama Hijriah.

Paham *al-jabar* pertama kali diperkenalkan oleh Ja'ad bin Dirham (terbunuh 124 H) yang kemudian disebarakan oleh Jahm Shafwan (125 H) dari Khurasan. Dalam sejarah teologi Islam, Jahm tercatat sebagai tokoh yang mendirikan aliran Jahmiyah dalam kalangan Murji'ah. Ia duduk sebagai sekretaris Suraih bin Al-Haris dan menemaninya dalam gerakan melawan kekuasaan bani Umayyah (Nasution, 2008). Dalam perkembangannya, paham *al-jabar* ternyata tidak hanya dibawa oleh dua tokoh di atas. Masih banyak tokoh-tokoh lain yang berjasa dalam mengembangkan paham ini, di antaranya adalah Al-Husain bin Muhammad An-Najjar dan Ja'ad bin Dirar .

Mengenai kemunculan paham *al-jabar*, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa arab. Di antara ahli yang dimaksud adalah Ahmad Amin. Ia menggambarkan kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir sahara yang memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka. Ketergantungan mereka pada alam sahara yang ganas telah mencuatkan sikap penyerahan diri terhadap alam (Abdul Razak & Anwar, 2009).

Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan bahwa dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak banyak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginannya. Mereka merasa dirinya lemah dan tidak kuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya, mereka banyak bergantung pada kehendak alam. Hal ini membawa mereka pada sikap fatalisme (percaya pada takdir) (Nasution, 2008).

Sebenarnya, benih-benih paham *al-jabar* sudah muncul jauh sebelum kedua tokoh di atas. Benih-benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah berikut ini (Abdul Razak & Anwar, 2009).

- Suatu ketika, Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
- Khalifah Umar bin Khatthab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu berkata "Tuhan telah menentukan aku mencuri". Mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menganggap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar memberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. *Pertama*, hukuman potong tangan karena mencuri. *Kedua*, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
- Khalifah Ali bin Abi Thalib seusai Perang Shiffin ditanya oleh seorang tua tentang kadar (ketentuan) Tuhan dan kaitannya

dengan pahala dan siksa. Orang tua itu bertanya, “Apabila perjalanan (menuju Perang Shiffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasannya”. Kemudian Ali menjelaskan bahwa qadha dan qadar bukanlah paksaan Tuhan. Oleh karena itu, ada pahala dan siksa sebagai balasan amal perbuatan manusia. Ali selanjutnya menjelaskan, sekiranya qadha dan qadar merupakan paksaan, batallah pahala dan siksa, gugur pulalah makna janji dan ancaman Tuhan, serta tidak ada celaan Allah atas pelaku dosa dan pujian-Nya bagi orang-orang yang baik.

- Pada pemerintahan daulah Bani Umayyah, pandangan tentang *al-jabar* semakin mencuat ke permukaan. Abdullah bin Abbas melalui suratnya memberikan reaksi keras kepada penduduk Siria yang diduga berpaham “Jabariyah”.

Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan atau kehendak untuk menentukan tindakan mereka sendiri, melainkan semua tindakan manusia adalah hasil dari kehendak dan takdir Tuhan. Pandangan ini mendapatkan kritik keras dari aliran-aliran lain dalam Islam, terutama Qadariyah dan Mu'tazilah, yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral manusia dan kebebasan kehendak.

Meskipun demikian, pandangan Jabariyah juga mendapatkan dukungan dari beberapa kelompok dan individu yang merasa bahwa penekanan pada kekuasaan mutlak Tuhan adalah aspek penting dalam teologi Islam. Aliran ini terutama berkembang di wilayah Khurasan dan Irak pada masa awal perkembangannya, tetapi kemudian menyebar ke wilayah lain melalui pengaruh para pengikutnya.

3. Doktrin-Doktrin Pokok

a. Doktrin Pokok Qadariyah

Aliran Qadariyah adalah salah satu mazhab dalam teologi Islam yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dalam menentukan tindakannya. Doktrin-doktrin pokok dari aliran ini didasarkan pada pandangan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, dan bahwa Tuhan tidak memaksakan takdir kepada manusia. Ini berbeda dengan pandangan deterministik yang dipegang oleh aliran Jabariyah.

Salah satu doktrin utama dari Qadariyah adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan berkehendak. Menurut pandangan ini, manusia diberi kemampuan oleh Allah untuk memilih antara baik dan buruk, serta memiliki tanggung jawab penuh atas pilihan tersebut. Hal ini berarti bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak untuk bertindak

dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan mereka sendiri. Ini merupakan respons terhadap pandangan yang menyatakan bahwa segala sesuatu sudah ditetapkan oleh Allah dan manusia tidak memiliki kebebasan untuk memilih (Muliati, 2016).

Selain itu, Qadariyah juga menekankan penolakan atas determinisme absolut. Mereka berpendapat bahwa meskipun Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi, pengetahuan Allah tersebut tidak berarti bahwa Allah menentukan setiap tindakan manusia. Dengan kata lain, pengetahuan Allah tentang masa depan tidak menghilangkan kebebasan manusia untuk bertindak. Manusia tetap memiliki peran aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri, dan takdir bukanlah sesuatu yang mengikat mereka secara mutlak.

Doktrin ini juga berkaitan erat dengan konsep tanggung jawab moral. Karena manusia memiliki kebebasan berkehendak, mereka juga bertanggung jawab secara moral atas tindakan mereka. Ini berarti bahwa dalam pandangan Qadariyah, individu harus bertanggung jawab atas perbuatan baik maupun buruk yang mereka lakukan. Setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihan-pilihan yang mereka buat dalam hidup.

Dalam sejarahnya, aliran Qadariyah sering kali bertentangan dengan aliran Jabariyah yang berpendapat bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, sudah ditentukan oleh Allah. Qadariyah muncul sebagai reaksi terhadap pandangan deterministik ini, menekankan pentingnya kebebasan dan tanggung jawab manusia. Tokoh-tokoh Qadariyah yang terkenal seperti Ma'bad al-Juhani dan Ghaylan ad-Dimashqi menjadi tokoh kunci dalam menyebarkan ajaran ini pada masa awal perkembangan teologi Islam.

Secara keseluruhan, doktrin-doktrin pokok dari aliran Qadariyah menekankan kebebasan berkehendak manusia, penolakan atas determinisme absolut, dan tanggung jawab moral individu. Ajaran ini memberikan pandangan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan nasib mereka sendiri dan bertanggung jawab atas setiap tindakan yang mereka lakukan, baik dalam konteks duniawi maupun akhirat.

b. Doktrin Pokok Jabariyah

Aliran Jabariyah adalah salah satu mazhab teologi dalam Islam yang memiliki pandangan deterministik terhadap takdir dan kehendak manusia. Doktrin-doktrin pokok dari aliran ini sangat menekankan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan oleh kehendak dan kekuasaan Allah.

Pandangan ini sangat menekankan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak dan seluruh perbuatannya telah ditentukan oleh Allah sejak awal.

Salah satu doktrin utama dari aliran Jabariyah adalah konsep bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau mempengaruhi hasil dari perbuatannya. Dalam pandangan ini, manusia dianggap lemah dan tidak berdaya, serta sepenuhnya terikat oleh takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Setiap tindakan yang dilakukan manusia, baik itu perbuatan baik atau buruk, semuanya merupakan manifestasi dari kehendak Allah. Oleh karena itu, manusia tidak memiliki tanggung jawab penuh atas tindakannya karena mereka hanyalah alat yang menjalankan kehendak Ilahi.

Doktrin ini juga menekankan bahwa semua kejadian dan peristiwa di alam semesta adalah bagian dari rencana Allah yang tidak bisa diubah. Dalam perspektif Jabariyah, takdir Allah sudah tertulis dan tidak ada yang bisa mengubahnya, termasuk manusia sendiri. Hal ini berarti bahwa usaha manusia untuk mengubah nasib atau melakukan perbuatan baik tidak akan berpengaruh pada hasil akhir yang sudah ditentukan oleh Allah. Manusia hanya menjalankan peran yang telah ditentukan dalam skenario besar ciptaan Ilahi (Muliati, 2016).

Lebih lanjut, aliran Jabariyah juga berpendapat bahwa manusia tidak memiliki sifat atau kemampuan intrinsik untuk memilih tindakan mereka. Semua tindakan manusia dipandang sebagai hasil langsung dari kehendak Allah. Dengan kata lain, manusia tidak memiliki kemerdekaan atau otonomi dalam mengambil keputusan. Semua keputusan dan tindakan manusia sudah diatur dan diarahkan oleh Allah. Oleh karena itu, konsep dosa dan pahala dalam konteks Jabariyah juga berbeda karena tanggung jawab individu dianggap minimal atau bahkan tidak ada sama sekali.

Doktrin Jabariyah juga memiliki implikasi terhadap pandangan mengenai keselamatan dan masuk surga. Karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Allah, termasuk perbuatan manusia, maka amal perbuatan manusia bukanlah faktor penentu untuk masuk surga atau neraka. Jabariyah berpendapat bahwa masuk surga atau neraka semata-mata adalah keputusan Allah yang sudah ditetapkan sejak awal tanpa memperhitungkan perbuatan manusia. Hal ini mencerminkan pandangan fatalistik bahwa nasib akhir manusia sudah ditentukan tanpa adanya intervensi dari usaha atau kehendak manusia sendiri.

Secara keseluruhan, aliran Jabariyah mengajarkan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan berkehendak dan segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, adalah hasil dari kehendak dan kekuasaan Allah.

Manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak berdaya dan sepenuhnya bergantung pada takdir Illahi. Pandangan ini menghilangkan tanggung jawab individu atas tindakannya dan menekankan ketergantungan total pada Allah dalam setiap aspek kehidupan.

4. Konteks Sosial dan Kultural

Konteks sosial dan kultural memainkan peran penting dalam pembentukan serta perkembangan perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah dalam dunia Islam. Faktor-faktor seperti kondisi politik, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat mempengaruhi cara pandang terhadap konsep kehendak bebas manusia dan takdir Illahi.

Pada masa awal perkembangan Islam, ketika perdebatan tentang Qadariyah dan Jabariyah mulai muncul, masyarakat Arab memiliki latar belakang budaya yang kaya dan kompleks. Tradisi pra-Islam yang meliputi kepercayaan pada takdir, keadilan, dan kebebasan individu, turut berkontribusi dalam membentuk pandangan-pandangan awal tentang peran manusia dalam urusan dunia.

Selain itu, kondisi politik pada masa itu juga memengaruhi pembahasan tentang Qadariyah dan Jabariyah. Periode pemerintahan Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah menyaksikan pergeseran dalam kekuasaan politik dan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah yang lebih luas. Hal ini menciptakan lingkungan intelektual yang dinamis di mana ide-ide baru bisa berkembang dan diuji.

Selain itu, faktor kultural juga memengaruhi pendekatan terhadap Qadariyah dan Jabariyah. Pada masa itu, masyarakat Muslim hidup dalam sebuah lingkungan yang kaya akan warisan budaya Arab, Persia, dan Yunani. Pandangan-pandangan filosofis dan teologis dari budaya-budaya sebelumnya, seperti filsafat Yunani dan pemikiran agama Persia, dapat ditemukan dalam pemikiran para ulama dan filsuf Muslim yang membahas konsep kehendak bebas dan takdir Illahi (Mahmud, 2019).

Dengan demikian, konteks sosial dan kultural pada masa itu memberikan landasan yang penting bagi pembentukan pandangan-pandangan tentang Qadariyah dan Jabariyah dalam Islam. Perdebatan ini tidak hanya mencerminkan kepentingan teologis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya yang kompleks dalam masyarakat Muslim.

B. Konsep Qadariyah

1. Definisi dan Filosofi Dasar

Qadariyah, yang berasal dari kata "*qadar*" yang berarti takdir atau ketentuan, adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang memiliki

pandangan khas tentang peran manusia dan hubungannya dengan kehendak Illahi (Pakatuwo & Mawaddah, 2020).

Definisi dasar dari Qadariyah adalah keyakinan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak dalam kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa Allah memberikan manusia kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan kehendak-Nya, dan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat. Dalam pandangan Qadariyah, kebebasan manusia merupakan sebuah karunia dari Allah yang memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka (Saputra et al., 2022).

Filosofi dasar dari Qadariyah melibatkan pemahaman tentang konsep takdir atau ketentuan Illahi. Meskipun mereka meyakini adanya takdir, mereka juga meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri (Qodir, 2019). Dalam pandangan Qadariyah, takdir Allah adalah rencana atau garis besar yang telah ditetapkan-Nya, tetapi bagaimana rencana tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh pilihan dan tindakan manusia (Izzuddin et al., 2023).

Dengan demikian, Qadariyah menawarkan pandangan yang optimis tentang peran manusia dalam skema penciptaan, dengan menekankan kebebasan manusia sebagai salah satu aspek penting dari kehidupan mereka. Meskipun aliran ini memiliki perbedaan pendapat dengan aliran lain seperti Jabariyah, Qadariyah tetap menjadi salah satu aliran teologis yang signifikan dalam sejarah pemikiran Islam, yang menarik minat banyak pemikir dan ulama untuk mendalami konsep-konsep dasarnya

2. Pemahaman tentang Kehendak Bebas Manusia

Pemahaman tentang kehendak bebas manusia menjadi titik sentral dalam perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah dalam Islam. Kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda tentang sejauh mana manusia memiliki kebebasan dalam membuat pilihan dan bertindak (Tanyit, 2005).

Pertama, menurut aliran Qadariyah, manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk membuat pilihan-pilihan mereka sendiri dalam kehidupan. Mereka percaya bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara berbagai opsi yang ada di hadapan mereka, dan bahwa pilihan-pilihan ini tidak ditentukan secara mutlak oleh takdir Illahi (Iqbal, 2019). Dalam pandangan Qadariyah, kebebasan manusia adalah sebuah karunia dari Allah yang memungkinkan mereka untuk bertanggung jawab atas tindakan dan pilihan mereka (Sitanggang, 2018).

Di sisi lain, menurut aliran Jabariyah, kebebasan manusia lebih bersifat terbatas. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak Illahi, termasuk tindakan manusia (Ismail, 2013). Dalam pandangan

Jabariyah, manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka, karena segala sesuatu telah diputuskan sebelumnya oleh Allah. Manusia hanya merupakan alat untuk mewujudkan rencana-Nya, dan kehendak manusia hanya merupakan cerminan dari kehendak Illahi yang telah ditetapkan sebelumnya (Lumintang et al., 2023).

Dengan demikian, pemahaman tentang kehendak bebas manusia menjadi salah satu perbedaan mendasar antara Qadariyah dan Jabariyah. Sementara Qadariyah meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan mereka sendiri, Jabariyah meyakini bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh kehendak Illahi. Perbedaan ini mencerminkan perdebatan yang panjang dan kompleks tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam

3. Pandangan terhadap Takdir Illahi

Pandangan Qadariyah terhadap takdir Illahi adalah salah satu aspek kunci dari pemikiran mereka tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam. Meskipun mereka percaya bahwa Allah memiliki rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, Qadariyah juga meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan mereka sendiri dalam kehidupan (Suhaimi, 2019).

Menurut Qadariyah, takdir Illahi adalah rencana atau garis besar yang telah ditetapkan oleh Allah untuk arah umum dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia. Namun, bagaimana rencana ini diwujudkan dalam kenyataan sehari-hari ditentukan oleh pilihan dan tindakan manusia. Dengan kata lain, meskipun Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di masa depan, kebebasan manusia untuk bertindak tetap utuh, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat.

Pandangan Qadariyah terhadap takdir Illahi mencerminkan upaya untuk mempertahankan kedua konsep, yaitu kebebasan manusia dan ketentuan Illahi, dalam kerangka pemikiran yang konsisten. Mereka percaya bahwa kedua konsep ini dapat berdampingan dan tidak saling bertentangan, dan bahwa pemahaman yang benar tentang takdir Illahi tidak harus mengurangi kebebasan manusia atau menghilangkan pertanggungjawaban moral (Husnaini, 2021).

Dengan demikian, pandangan Qadariyah terhadap takdir Illahi menunjukkan kompleksitas pemikiran mereka tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam, serta upaya mereka untuk mengatasi tantangan filosofis yang terkait dengan konsep-konsep ini. Meskipun pandangan mereka mungkin berbeda dengan aliran-aliran lain seperti Jabariyah, Qadariyah tetap menjadi salah satu aliran teologis yang penting dalam tradisi pemikiran Islam, yang terus menarik minat banyak pemikir dan ulama untuk mendalami konsep-konsep dasarnya.

C. Konsep Jabariyah

1. Pengertian dan Prinsip Dasar

Jabariyah, yang berasal dari kata "*jabr*" yang berarti pemaksaan atau penundukan, adalah salah satu aliran teologis dalam Islam yang memiliki pandangan khas tentang peran manusia dan hubungannya dengan kehendak Illahi (Ramadhani et al., 2022).

Pengertian dasar dari Jabariyah adalah keyakinan bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Illahi. Mereka percaya bahwa Allah adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, dan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka. Dalam pandangan Jabariyah, manusia hanyalah alat untuk mewujudkan rencana Allah, dan segala tindakan mereka telah diputuskan sebelumnya oleh-Nya (Izzuddin et al., 2023).

Prinsip dasar dari Jabariyah adalah kepercayaan pada ketentuan ilahi yang mutlak. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu, baik yang baik maupun yang buruk, terjadi sesuai dengan kehendak Allah, dan bahwa manusia tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri. Dalam pandangan Jabariyah, takdir Illahi merupakan kebenaran yang tidak dapat disangkal, dan peran manusia dalam skema penciptaan hanyalah sebagai pelaksana dari keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah (Latif, 2023).

Dengan demikian, pengertian dan prinsip dasar dari Jabariyah mencerminkan pandangan yang deterministik tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam. Meskipun pandangan ini mungkin berbeda dengan aliran-aliran lain seperti Qadariyah, Jabariyah tetap menjadi salah satu aliran teologis yang penting dalam tradisi pemikiran Islam, yang telah memengaruhi pemikiran banyak pemikir dan ulama dalam sejarah Islam.

2. Perspektif tentang Takdir Illahi

Perspektif Jabariyah tentang takdir Illahi menggambarkan pandangan yang deterministik dan mutlak tentang peran Tuhan dalam mengatur segala sesuatu di alam semesta. Menurut aliran Jabariyah, takdir Illahi adalah konsep yang merujuk pada keputusan Allah yang telah ditetapkan sebelumnya tentang segala peristiwa yang akan terjadi di alam semesta (Islamuddin et al., 2024a).

Dalam pandangan Jabariyah, takdir Illahi merupakan suatu kebenaran yang mutlak dan tidak dapat disangkal. Allah adalah penguasa mutlak atas segala sesuatu, dan segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari kehendak dan ketetapan-Nya. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Allah, tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka, melainkan mereka hanyalah alat untuk mewujudkan rencana dan ketetapan Allah (Arsyad, 2013).

Perspektif Jabariyah tentang takdir Illahi menekankan pada konsep determinisme, di mana segala sesuatu telah ditentukan sebelumnya dan manusia tidak memiliki pengaruh nyata dalam mengubah nasib mereka sendiri. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang terjadi di alam semesta, termasuk kebaikan dan keburukan, adalah bagian dari rencana Allah yang sempurna dan tidak dapat diganggu gugat (Islamuddin et al., 2024b).

Dengan demikian, perspektif Jabariyah tentang takdir ilahi menawarkan pandangan yang kuat dan mutlak tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam. Meskipun pandangan ini mungkin berbeda dengan pandangan aliran-aliran lain seperti Qadariyah, Jabariyah tetap menjadi salah satu aliran teologis yang penting dalam tradisi pemikiran Islam, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman umat Muslim tentang konsep takdir Illahi.

3. Implikasi terhadap Kehendak Bebas Manusia

Implikasi Jabariyah terhadap kehendak bebas manusia mencerminkan pandangan deterministik dan mutlak tentang peran manusia dalam membuat pilihan dan bertindak. Menurut aliran Jabariyah, manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka, karena segala sesuatu telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Illahi (Idris, 2017).

Dalam pandangan Jabariyah, manusia hanya merupakan alat untuk mewujudkan rencana Allah, dan segala tindakan mereka telah diputuskan sebelumnya oleh-Nya. Manusia tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri, karena segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari ketetapan Allah yang mutlak. Dalam konteks ini, konsep kehendak bebas manusia menjadi tidak relevan, karena manusia tidak memiliki pengaruh nyata dalam mengubah takdir mereka (Husnaini, 2021).

Implikasi ini berdampak pada pemahaman manusia tentang pertanggungjawaban moral dan etika. Dalam pandangan Jabariyah, manusia tidak dapat disalahkan atau dipuji atas tindakan mereka, karena segala sesuatu yang mereka lakukan adalah bagian dari rencana Allah yang telah ditetapkan sebelumnya. Ini juga menimbulkan pertanyaan tentang adil atau tidaknya mempertanggungjawabkan manusia atas tindakan mereka, jika segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir Illahi (Abdillah, 2023).

Dengan demikian, implikasi Jabariyah terhadap kehendak bebas manusia menawarkan pandangan yang kuat tentang hubungan antara manusia dan Tuhan dalam Islam, serta menantang konsep tradisional tentang kebebasan manusia dan pertanggungjawaban moral. Meskipun pandangan ini mungkin berbeda dengan pandangan aliran-aliran lain seperti Qadariyah, Jabariyah tetap menjadi salah satu aliran teologis yang penting dalam tradisi pemikiran Islam, yang telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman umat Muslim tentang hubungan antara manusia dan Tuhan.

D. Perbandingan antara Qadariyah dan Jabariyah

1. Perspektif tentang Hubungan Manusia dan Tuhan

Perspektif Qadariyah:

- Qadariyah mengakui adanya kehendak bebas manusia dalam membuat pilihan dan bertindak. Mereka percaya bahwa Allah memberikan manusia kebebasan untuk menjalani kehidupan mereka sesuai dengan kehendak-Nya.
- Hubungan manusia dan Tuhan dalam pandangan Qadariyah didasarkan pada konsep kebebasan dan pertanggungjawaban. Manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan nasib mereka sendiri, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat.
- Meskipun Qadariyah meyakini adanya takdir Illahi, mereka juga meyakini bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Takdir Allah adalah rencana atau garis besar yang telah ditetapkan-Nya, tetapi bagaimana rencana ini diwujudkan dalam kenyataan ditentukan oleh pilihan dan tindakan manusia.

Perspektif Jabariyah:

- Jabariyah meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Illahi. Manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka, karena segala sesuatu telah diputuskan sebelumnya oleh Allah.
- Hubungan manusia dan Tuhan dalam pandangan Jabariyah didasarkan pada konsep determinisme dan ketundukan. Manusia hanya merupakan alat untuk mewujudkan rencana Allah, dan segala tindakan mereka telah diputuskan sebelumnya oleh-Nya.
- Dalam konteks ini, hubungan antara manusia dan Tuhan adalah hubungan antara penguasa dan hamba. Manusia tunduk sepenuhnya pada kehendak ilahi dan tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri.

Dengan demikian, perbandingan antara perspektif Qadariyah dan Jabariyah tentang hubungan manusia dan Tuhan mencerminkan perbedaan mendasar dalam pandangan tentang kehendak bebas manusia, determinisme, dan ketergantungan pada Allah. Meskipun keduanya berakar dalam keyakinan Islam, perbedaan dalam pemahaman tentang konsep-konsep ini telah memunculkan perdebatan yang panjang dan kompleks dalam sejarah pemikiran Islam.

2. Interpretasi atas Konsep Kebebasan dan Takdir

Interpretasi atas konsep kebebasan dan takdir dalam perspektif Qadariyah:

- Qadariyah menginterpretasikan konsep kebebasan manusia sebagai karunia dari Allah yang memungkinkan manusia untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan kehendak mereka sendiri.
- Mereka meyakini bahwa meskipun Allah memiliki rencana dan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya, manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak. Manusia memiliki peran aktif dalam menciptakan nasib mereka sendiri, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan mereka di akhirat.
- Takdir Illahi dalam pandangan Qadariyah dipahami sebagai rencana atau garis besar yang telah ditetapkan oleh Allah. Bagaimana rencana ini diwujudkan dalam kenyataan ditentukan oleh pilihan dan tindakan manusia.

Interpretasi atas konsep kebebasan dan takdir dalam perspektif Jabariyah:

- Jabariyah menginterpretasikan konsep kebebasan manusia sebagai tidak ada atau terbatas. Mereka meyakini bahwa segala sesuatu, termasuk tindakan manusia, telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Illahi.
- Manusia tidak memiliki kebebasan sejati dalam membuat pilihan mereka, karena segala sesuatu telah diputuskan sebelumnya oleh Allah. Manusia hanya merupakan alat untuk mewujudkan rencana Allah, dan segala tindakan mereka telah diputuskan sebelumnya oleh-Nya.
- Takdir Illahi dalam pandangan Jabariyah dipahami sebagai keputusan dan ketetapan Allah yang mutlak. Manusia tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri, karena segala sesuatu yang terjadi di alam semesta adalah hasil dari ketetapan Allah yang mutlak.

Dengan demikian, interpretasi atas konsep kebebasan dan takdir dalam perspektif Qadariyah dan Jabariyah mencerminkan perbedaan mendasar dalam pandangan tentang peran manusia dalam skema penciptaan dan hubungan antara manusia dan Tuhan. Meskipun keduanya berakar dalam keyakinan Islam, perbedaan dalam pemahaman tentang konsep-konsep ini telah memunculkan perdebatan yang panjang dan kompleks dalam sejarah pemikiran Islam.

3. Kesamaan dan Perbedaan

Kesamaan antara Qadariyah dan Jabariyah:

- Keduanya merupakan aliran teologis dalam Islam yang memiliki akar dalam diskusi tentang konsep kehendak bebas manusia dan takdir Illahi.
- Baik Qadariyah maupun Jabariyah meyakini adanya takdir ilahi, meskipun dengan penekanan dan interpretasi yang berbeda.
- Keduanya juga meyakini bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan merupakan bagian integral dari keyakinan Islam, meskipun pandangan mereka tentang sifat hubungan ini berbeda.

Perbedaan antara Qadariyah dan Jabariyah:

- Konsep kebebasan manusia: Qadariyah menganggap bahwa manusia memiliki kebebasan untuk membuat pilihan dan bertindak, sedangkan Jabariyah meyakini bahwa manusia tidak memiliki kebebasan sejati dan segala sesuatu telah ditentukan secara mutlak oleh kehendak Illahi.
- Pandangan tentang takdir Illahi: Qadariyah memandang takdir ilahi sebagai rencana atau garis besar yang telah ditetapkan oleh Allah, tetapi bagaimana rencana ini diwujudkan dalam kenyataan ditentukan oleh pilihan dan tindakan manusia. Sementara itu, Jabariyah melihat takdir Illahi sebagai keputusan dan ketetapan Allah yang mutlak, di mana manusia tidak memiliki kendali atas nasib mereka sendiri.
- Konsekuensi etika dan pertanggung jawaban: Perbedaan dalam pemahaman tentang kebebasan manusia dan takdir Illahi juga menghasilkan perbedaan dalam konsekuensi etika dan pertanggung jawaban. Qadariyah menekankan pertanggung jawaban moral manusia atas tindakan mereka, sedangkan Jabariyah menimbulkan pertanyaan tentang adil atau tidaknya mempertanggungjawabkan manusia atas tindakan mereka jika segala sesuatu telah ditentukan oleh takdir Illahi (Aisyah, 2009).

Dengan demikian, meskipun Qadariyah dan Jabariyah berbagi beberapa kesamaan dalam keyakinan dasar mereka tentang takdir Illahi, perbedaan dalam interpretasi dan penekanan terhadap konsep-konsep tersebut menghasilkan perbedaan signifikan dalam pemahaman mereka tentang peran manusia dalam hubungan dengan Tuhan dan konsekuensi etika yang timbul dari pandangan mereka.

KESIMPULAN

Melalui penelusuran yang mendalam tentang perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah, kita telah menyaksikan kompleksitas dalam pemahaman tentang konsep kebebasan manusia dan takdir Illahi dalam Islam. Meskipun kedua aliran ini memiliki pandangan yang berbeda, perdebatan ini menyoroti kekayaan intelektual dalam tradisi pemikiran Islam dan menegaskan pentingnya dialog terbuka serta saling penghargaan terhadap keragaman pemikiran.

Sejarah dan perkembangan perdebatan antara Qadariyah dan Jabariyah telah mengungkapkan bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya mempengaruhi pemikiran teologis dalam Islam. Dalam konteks ini, pemahaman kita tentang konsep kebebasan manusia dan takdir Illahi menjadi semakin kompleks dan beragam.

Qadariyah, dengan menekankan kebebasan moral manusia, menawarkan pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi nasib mereka sendiri melalui tindakan dan keputusan yang mereka buat. Di sisi lain, Jabariyah, dengan keyakinannya akan takdir Illahi yang mutlak, melihat manusia sebagai makhluk yang sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah.

Namun, terlepas dari perbedaan pandangan, penting untuk diingat bahwa kedua aliran ini memegang keyakinan akan kebesaran Allah dan pengaruh-Nya atas segala sesuatu di alam semesta. Dalam perdebatan ini, kita diajak untuk terus merenungkan esensi hubungan antara manusia dan Tuhan, serta peran kehendak bebas manusia dalam kerangka takdir Illahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R. R. (2023). Perbandingan antara Kekuasaan Tuhan dalam Aliran Jabariyah dan Kekuasaan Manusia dalam Aliran Qadariyah. *Gunung Djati Conference Series*, 24(1).
- Abdul Razak, & Anwar, R. (2009). Ilmu Kalam untuk UIN, STAIN, PTAIS. In *Bandung: Pustaka*.
- Aisyah. (2009). FAHAM JABARIYAH DAN FAHAM QADARIYAH DALAM PERDEBATAN MAHASISWA PADA MATAKULIAH ILMU KALAM. *PIONIR Jurnal Pendidikan*.
- Arsyad, M. (Muhammad). (2013). Pendidikan Islam Perspektif Teologi. *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, 14(2).
- Harnedi, J. (2017). Jabr dan Ikhtiyar dalam Pemikiran M. Quraish Shihab. *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, 20(2).
- Husnaini, R. (2021). Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern. *Jurnal RASI*, 1(2). <https://doi.org/10.52496/rasi.v1i2.47>
- Idris, A. (2017). Faham Jabariyah Dan Faham Qadariyah Dalam Perdebatan Mahasiswa Pada Matakuliah Ilmu Kalam. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*.

- Iqbal, A. (2019). Konsep Kehendak Bebas Manusia Dalam Filsafat Muhammad Iqbal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 17(Mi).
- Islamuddin, A., Amri, M., & Santalia, I. (2024a). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah. *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(02). <https://doi.org/10.37459/tafhim.v15i02.7258>
- Islamuddin, A., Amri, M., & Santalia, I. (2024b). Aliran Al-Jabariyah dan Al-Qadariyah:(Latar Belakang dan Pokok Pikiran). *Tafhim Al-'Ilmi*, 15(2).
- Ismail, S. (2013). Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 8(2). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i2.510>
- Izzuddin, Ananda, R. A., & Fata, A. K. (2023). Takdir dan Kausalitas dalam Pandangan Murtadha Muthahhari. *Philosophy and Local Wisdom Journal (Pillow)*, 1(1).
- Latif, M. A. (2023). Teologi Islam dalam Pandangan Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 3(2). <https://doi.org/10.18196/jasika.v3i2.54>
- Lumintang, S. A., Sugiono, Y., & Kristiani, A. B. (2023). Tinjauan Kehendak Bebas Manusia Menurut Teologi Reformed dan Implementasinya dalam Pengambilan Keputusan. *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)*, 2(2). <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i2.59>
- Mahmud, A. (2019). Jejak Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Rusyd Dalam Perkembangan Teologi Islam. *Sulesana*, 13.
- Muliati. (2016). Paham Qadariyah dan Jabariyah (suatu kajian teologi). *Istiqra'*, 3(2).
- Nasution, H. (2008). Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah, Analisa, dan Perbandingan. *UI Press*.
- Pakatuwo, L. M., & Mawaddah. (2020). Al Jabariyah dan Al-Qadariyah; Pengertian, Latar Belakang Munculnya dan Pemikirannya. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.55623/au.v1i1.2>
- Putra Daulay, H., & Dahlan, Z. (2021). *Teologi Jabariyah dan Qodariyah dalam Tinjauan Sejarah Islam Periode Klasik*.
- Qodir, A. (2019). Capaian Pendidikan Dalam Pendekatan Prinsip Theologi (Qadariyah). *Aqlania*, 10(1). <https://doi.org/10.32678/aqlania.v10i01.1993>
- Ramadhani, H. (2020). Qadariyah Dan Jabariyah: Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keagamaan*, 4(3).
- Ramadhani, H., Mukti, A., & Dahlan, Z. (2022). IMPLIKASI DOKTRIN QADARIYAH DAN JABARIYAH DALAM PEMBANGUNAN KARAKTER SOSIAL. GOVERNANCE: *Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 8(3). <https://doi.org/10.56015/governance.v8i3.54>

- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Saputra, H., Amri, M., & Santalia, I. (2022). PEMIKIRAN JABARIAH, QADARIAH DAN ASY'ARIAH. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3). <https://doi.org/10.54443/mushaf.v2i3.77>
- Sitanggang, M. H. (2018). Kehendak Bebas Manusia Menurut Augustine dan Calvin dalam Kaitannya dengan Kedaulatan Allah. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 1(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.20>
- Suhaimi, S. (2019). Integrasi Aliran Pemikiran Keislaman: Pemikiran Qadariyah dan Jabariyah yang Bersandar Dibalik Legitimasi Al-Qur'an. *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(02). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v4i02.3296>
- Tanyit, P. (2005). Providensia Allah dan Kehendak Bebas Manusia. *Jurnal Jaffray*, 2(2). <https://doi.org/10.25278/jj71.v2i2.162>